Copyright © the author(s)

# Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar

**Ayu Anggraeni[1]**
**Anjar Dwi Kusuma Wardani[2*]**
**St. Nur Humairah Halim[3]**
**[12] PPG Unismuh Makassar**
**[3] Pendidikan Matematika Unismuh Makassar**

[1] ayhuanggraeni10@gmail.com
[2] anjardwi0607@gmail.com
[3] humairah@unismuh.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar melalui penerapan Model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menggunakan media kartu. PTK ini terdiri dari dua siklus pembelajaran, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 peserta didik kelas V yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Data dikumpulkan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil siklus I dan II. Hasil menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar bahasa Indonesia peserta didik sebesar 77,5% pada siklus II, sementara hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 100% pada siklus yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan CRT dan media kartu berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, CRT, Media Kartu, Hasil Belajar*

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Melalui proses pendidikan, individu yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dapat belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Proses ini tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional peserta didik, yang membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Pembangunan di sektor pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu wadah utama untuk mencapai tujuan ini. Upaya perbaikan dalam kualitas pendidikan perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan semua pihak terkait. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, guru memegang peran kunci dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik, sedangkan peserta didik diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan anak di rumah, menciptakan lingkungan yang

mendukung pembelajaran. (Slavin, 2018).

Aspek yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar adalah model, media, dan pendekatan pembelajaran. Ketiga komponen ini berperan krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model pembelajaran yang efektif, seperti *Discovery Learning*, media kartu dan pendekatan terhadap konteks budaya peserta didik, seperti *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang efektif, seperti *Discovery Learning*, mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan informasi secara mandiri, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung. Selain itu, penggunaan media yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar, baik melalui buku, alat peraga, maupun teknologi digital yang mendukung proses pembelajaran. (Mayer, 2009)

Pendekatan pembelajaran juga memegang peranan penting. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya peserta didik, seperti *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dapat membantu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat. (Gagne, 2010). Dengan mengintegrasikan suasana belajar yang kondusif dapat tercipta, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Hasil belajar yang baik tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode penyampaian yang digunakan. Metode yang efektif berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media yang tepat, seperti media kartu, terbukti meningkatkan interaktivitas dan menarik perhatian peserta didik. Media kartu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai, seperti *Discovery Learning*, berkontribusi signifikan terhadap pencapaian peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi secara mandiri, yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. (Brunner, 2020). Penelitian ini menyoroti hubungan erat antara penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran dan pendekatan pembelajaran, yang tepat dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, menjadikannya fokus utama dalam studi ini.

Konteks ini, penting untuk mengakui bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan materi dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan relevan, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2020).

Untuk mencapai hasil optimal dalam pendidikan, keterampilan dan kreativitas pendidik serta peserta didik sangat penting. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang harmonis, di mana interaksi yang positif antara keduanya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik merasa terlibat, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bertanggung jawab atas proses pendidikan mereka.

Namun, penurunan hasil belajar sering kali disebabkan oleh penggunaan model, pendekatan, dan media pembelajaran yang kurang efektif. Ketika metode pengajaran tidak melibatkan peserta didik secara aktif, mereka cenderung menjadi pasif, yang menghambat interaksi konstruktif dengan guru. Hal ini dapat mengurangi peluang untuk melakukan diskusi mendalam dan memahami materi secara komprehensif. Dalam situasi ini, peserta didik mungkin mengalami kebingungan atau ketidakminatan terhadap materi yang diajarkan.

Kesenjangan pemahaman di antara peserta didik dapat muncul. Kesenjangan ini tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademis, tetapi juga dapat menciptakan suasana kelas yang kurang bersemangat dan tidak mendukung pembelajaran kolaboratif yang menyenangkan. Ketika peserta didik merasa terasing dari proses belajar, motivasi mereka untuk berpartisipasi akan menurun, yang semakin memperburuk kondisi belajar.

Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti dan pendidik untuk mengidentifikasi penyebab penurunan hasil belajar. Ini dapat dilakukan dengan menganalisis metode pengajaran yang diterapkan dan mengumpulkan umpan balik dari peserta didik. Setelah memahami penyebabnya, strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif harus dikembangkan untuk mendorong keterlibatan peserta didik. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. (Brookfield, 2015)

Salah satu mata pelajaran krusial dalam pendidikan adalah bahasa Indonesia, yang memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta mendukung keberhasilan di berbagai bidang studi. Bahasa Indonesia juga mempercepat pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi, berfungsi sebagai alat untuk berpikir logis, sistematis, dan kritis. (Harimurti, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia esensial sebagai sarana komunikasi nasional, pemersatu, dan pengantar pendidikan bagi generasi muda. (Rahardjo, 2018) Untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya model, pendekatan, dan media pembelajaran yang inovatif, karena metode konvensional seringkali membuat peserta didik hanya menjadi pendengar pasif, yang bisa menyebabkan kebosanan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fokus diberikan pada penggunaan perangkat pembelajaran yang inovatif dan kreatif. (Suryadi 2022).

Berdasarkan observasi di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar T.A. 2024/2025, teridentifikasi berbagai masalah yang menghambat proses pembelajaran. Salah satu masalah utama adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Selain itu, terdapat juga ketidakcapaian ketuntasan minimal oleh sebagian peserta didik, yang terlihat dari hasil tes sumatif yang dilakukan peneliti sebelum pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, yang menunjukkan perlunya perubahan dalam metode pengajaran dengan memilih model, pendekatan, dan media pembelajaran yang tepat serta menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, relevan, dan efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model, pendekatan, dan media pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif beragam peserta didik untuk mengajar secara lebih efektif. Pendekatan CRT memperkuat pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar dengan budaya peserta didik dan lingkungan sosial mereka,

sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, *Culturally Responsive Teaching* juga termasuk dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pendidikan.

Selain itu, media pembelajaran kartu gambar merupakan alat yang menekankan pada elemen visual, seperti gambar atau foto. Kartu gambar dapat menarik perhatian peserta didik melalui ilustrasi dan kombinasi warna yang menarik. Dengan menggunakan media ini, daya imajinasi peserta didik meningkat, yang pada gilirannya memperkuat ingatan mereka, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif oleh guru. (Santoso 2021).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar T.A. 2024/2025, teridentifikasi berbagai masalah yang menghambat proses pembelajaran. Salah satu masalah utama adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Penerapan *Model Discovery Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Menggunakan Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar bahasa Indonesia di SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar." Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

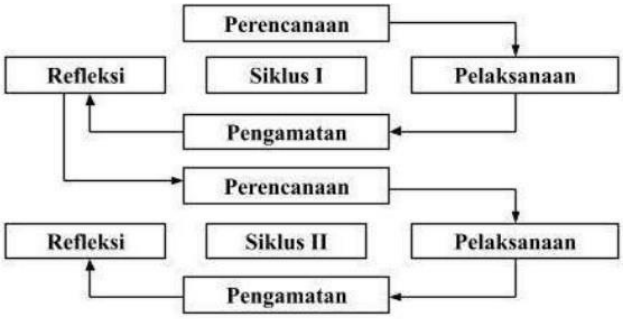
## Metode

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui langkah-langkah terstruktur, termasuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, guru mengidentifikasi masalah dan merancang intervensi. Pelaksanaan intervensi melibatkan peserta didik secara aktif, diikuti dengan observasi untuk menilai efektivitas. Refleksi dilakukan untuk menganalisis data dan mengevaluasi pencapaian tujuan. Proses ini dianggap sebagai satu siklus dan dilaksanakan dua kali, dengan revisi rencana berdasarkan refleksi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini fokus pada perbaikan kualitas pengajaran secara praktis (Sukidin. 2010).

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran serta untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara praktis (Sukidin 2010). Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan aktual yang dihadapi guru dalam pendidikan di kelas, kemudian mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

**Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK**



**Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar pada bulan Agustus 2024. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 25 peserta didik, yaitu 11 laki-laki dan 14 perempuan. Objek penelitian mencakup media dan pendekatan pembelajaran serta hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

**Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dan angket, digunakan untuk memperoleh data nilai peserta didik guna memperoleh informasi mengenai permasalahan hasil belajar bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari nilai paling rendah sehingga peneliti dapat merancang dan memberikan tindakan.

Lembar tes digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar pada peserta didik. Penilaian lembar angket menggunakan skor alternatif jawaban. Angket yang digunakan dalam penelitian berupa angket terbuka di mana sudah terdapat beberapa jawaban yang sudah disediakan. Angket disusun berdasarkan indikator hasil belajar bahasa Indonesia.

**Pengumpulan Data**

**a. Tes**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes awal, yaitu pre-test dan post-test. Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor, yang dirancang untuk mengetahui skor awal dan akhir peserta didik dalam menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang didukung oleh media kartu pembelajaran. Materi bahasa Indonesia yang diajarkan yaitu sinonim dan antonim. Materi sinonim dan antonim diberikan pada siklus I, dan materi sinonim dan antonim juga diajarkan pada siklus II.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dinilai dari keberhasilan proses dan hasil belajar. Peserta didik dianggap tuntas secara individu jika mencapai nilai minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal, digunakan rumus berikut:

$$TB = \frac{t}{n} x 100\%$$

Keterangan:
TB: Ketuntasan belajar (%)
t : Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥50
n: Jumlah seluruh peserta didik

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

| Kriteria | Kategori |
|---|---|
| 80% < TB ≤ 100% | Sangat Baik |
| 60% < TB ≤ 80% | Baik |

| | |
|---|---|
| 40% < TB ≤ 60% | Cukup |
| 20% < TB ≤ 40% | Kurang |
| 0% < TB ≤ 20% | Kurang Sekali |

**b. Angket**

Angket digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar peserta didik, serta lembar *checklist* untuk studi dokumentasi. Berisi catatan pengamat dalam bentuk *checklist* terbuka dengan empat alternatif jawaban: kurang, sedang, baik, dan sangat baik.

Untuk instrumen angket, terdapat 20 pertanyaan atau pernyataan yang dilengkapi dengan alternatif jawaban mengenai hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. *Checklist* untuk studi dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data terkait hasil belajar peserta didik dengan menggali informasi dari dua sumber, yaitu buku catatan peserta didik dan bukti pengumpulan tugas.

Dalam penelitian ini, data angket dianalisis untuk mendeskripsikan kecenderungan variabel intensitas pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik. Analisis dilakukan dengan menggunakan skor ideal maksimal dan minimal sebagai norma perbandingan untuk empat kategori: sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah dalam hasil belajar.

Indikator hasil belajar yang diamati dalam proses pembelajaran PTK (Penelitian Tindakan Kelas) mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa indikator yang digunakan sebagai berikut:

1) Pemahaman Materi
   a) Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep yang diajarkan.
   b) Tingkat penguasaan materi berdasarkan hasil tes (pre-test dan post-test).
2) Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran
   a) Frekuensi peserta didik berpartisipasi dalam diskusi.
   b) Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran.
3) Kerja Sama dalam Kelompok
   a) Kemampuan peserta didik bekerja sama dalam kelompok.
   b) Kontribusi peserta didik dalam aktivitas kelompok.
4) Kemandirian Belajar
   a) Tingkat inisiatif peserta didik dalam mencari informasi tambahan.
   b) Kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas tanpa bimbingan langsung.
5) Keterampilan Praktis
   a) Kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep di lapangan.
   b) Keterampilan dalam eksperimen atau kegiatan praktik.
6) Hasil Tes Kognitif
   a) Nilai yang diperoleh dari tes formatif dan sumatif.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi memberikan gambaran secara konkrit mengenai hasil belajar bahasa Indonesia selama mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto dapat menggambarkan hasil belajar bahasa Indonesia saat proses belajar berlangsung

**Analisa Data**

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan oleh peneliti sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup data tes, , angket, dan studi dokumentasi, yang disajikan dalam bentuk skor atau angka. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan

persentase. Selain itu, analisis data juga didasarkan pada refleksi dari setiap siklus tindakan, yang berguna untuk merencanakan perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya.

Analisis data dari tes kegiatan peserta didik dilakukan dengan merefleksikan hasil pengamatan terhadap hasil belajar, yang dihitung berdasarkan enam indikator dan dibagi dengan perolehan maksimal. Rumus untuk menghitung persentase hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{P} = \frac{f}{N} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100}\%$$

Dimana :

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case (jumlahfrekuensi/banyaknya individu) (Anas Sudijono, 2006)

Kriteria adalah acuan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan atau program. Suatu program dianggap berhasil jika mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan, dan gagal jika tidak mampu memenuhi kriteria tersebut. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, keberhasilan ditandai dengan adanya perbaikan yang terlihat, baik dari pihak guru maupun peserta didik. Keberhasilan penelitian dapat dievaluasi dengan membandingkan hasil sebelum tindakan diambil dengan hasil setelah tindakan dilakukan.

Penelitian ini dimulai dari tahap pra-siklus hingga siklus I dan seterusnya, dan akan dihentikan ketika target yang ditetapkan tercapai. Hal ini berfungsi sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap hasil yang diperoleh setelah tindakan dilakukan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan kriteria normatif yang membandingkan hasil sebelum dan setelah tindakan. Kriteria tersebut menyatakan bahwa jika tindakan yang dilakukan menunjukkan peningkatan pada peserta didik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, maka tindakan tersebut dianggap berhasil.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini meliputi: (1) Pelaksanaan pembelajaran mengenai kompetensi sinonim dan antonym sesuai dengan tingkat kognitif yang direncanakan; (2) Persentase peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran mencapai ≥ 75%, pembelajaran dapat dianggap berhasil dan berkualitas jika sebagian besar peserta didik (minimal 75%) terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran dengan model *Discovery Learning* menggunakan pendekatan CRT dan media gambar pada siklus I dan II di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar, hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I**

| **Kategori Nilai** | **Nilai** |
|---|---|
| Nilai Tertinggi | **80** |
| Nilai Terendah | **40** |
| Jumlah Peserta didik | **25** |
| Presesntasi Ketuntasan | **27.5%** |

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 40, sementara pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 80.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II**

| **Kategori Nilai** | **Nilai** |
|---|---|
| Nilai Tertinggi | **85** |
| Nilai Terendah | **65** |
| Jumlah Peserta didik | **25** |
| Presesntasi Ketuntasan | **77,5%** |

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan belajar menunjukkan 27,5% pada siklus I dan 77,5% pada siklus II. Gambaran mengenai peningkatan tes hasil belajar peserta didik dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. Deskripsi Peningkatan Tes Hasil Belajar**

| **Siklus** | **Rata-Rata** | **Tuntas** | **Tidak Tuntas** | **Presentasi Ketuntasan** |
|---|---|---|---|---|
| I | 40 | 15 | 10 | 27.5% |
| II | 80 | 20 | 5 | 77,5% |

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Pada siklus I, terdapat 15 peserta didik yang tuntas dan 10 yang tidak tuntas. Di sisi lain, pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 20, sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 5. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar menunjukkan 27,5% pada siklus I dan 77,5% pada siklus II. Gambaran mengenai peningkatan tes hasil belajar peserta didik dapat dilihat sebagai berikut.

**Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik**




(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini tercermin dari nilai rata-rata, jumlah peserta didik yang tuntas, serta persentase ketuntasan tes yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan CRT menggunakan media kartu di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 27,5% pada siklus I menjadi 77,5% pada siklus II, menunjukkan bahwa indikator kerja yang ditetapkan telah tercapai. Selain itu, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus, prosesnya berpusat pada guru, di mana guru berperan sebagai pusat informasi. Metode yang digunakan adalah ceramah yang diselingi dengan demonstrasi dan tanya jawab. Dalam tahap ini, guru mengamati hasil belajar peserta didik menggunakan tes. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah, karena belum mencapai ≥ 75% dari skor maksimal, menunjukkan bahwa belum semua peserta didik mencapai hasil belajar yang

optimal dalam proses pembelajaran. Data dari lembar tes menunjukkan bahwa skor maksimum mengindikasikan bahwa lebih dari 75% peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II.

## Diskusi

Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan terhadap kendala yang ditemukan pada model *Discovery Learning* dan pendekatan CRT yang menggunakan media kartu gambar. Setiap tahapan model *Discovery Learning,* mulai dari pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, hingga pembuktian dan menarik kesimpulan, membawa perubahan positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Penggunaan pendekatan CRT dengan media kartu yang dirancang menarik, serta dapat dihubungkan dengan gambar, animasi, video, dan simulasi yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, diharapkan dapat antusias dan lebih tertarik dalam mempelajari materi yang diajarkan. Berdasarkan analisis data dari hasil lembar tes, angket dan dokumentasi hasil belajar peserta didik di siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan CRT menggunakan media gambar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik. Peningkatan hasil belajar terlihat dari persentase ketuntasan yang mencapai 77,5% pada siklus II. Sementara itu, hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 100% pada siklus II. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong sangat baik, dan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan CRT menggunakan media kartu berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

## Daftar Pustaka

Anas Sudijono, (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press

Brunner, J. S. (2020). *The Act of Discovery*. Harvard Educational Review.

Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. Jossey-Bass.

Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Harimurti, B. (2019). *Peran Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Nasional*. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Gagne, R. M (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.

Rahardjo, S. (2018). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Universitas Surabaya.

Santoso, A. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran dalam Mengajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Teknologi Pendidikan.

Slavin, R. E. (2018). **Educational Psychology*: Theory and Practice. Pearson.

Sukidin, dkk. 2010. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia
Suryadi, D. (2022). *Bahasa sebagai Sarana Pemersatu Bangsa*. Jurnal Ilmu Sosial.